

**PENGUNAAN INTERFERENSI ANAK PUNK
(DALAM BIDANG LEKSIKAL)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

OLEH :

DEA MELINDA SIAGIAN

1402040088



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 11 Oktober 2019, pada pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Dea Melinda Siagian
NPM : 1402040088
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Penggunaan Interferensi Bahasa Anak Punk dalam Bidang Leksikal

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris,

Dra. Hj. Svamsuurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.
2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
3. Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

1.

2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Dea Melinda Siagian
NPM : 1402040088
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Penggunaan Interferensi Bahasa Anak Punk (dalam Bidang Leksikal)

sudah layak disidangkan.

Medan, 30 September 2019

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.

Acc. Misyah Meja Lfipau

UMSU

Diketahui oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Dea Melinda Siagian
NPM : 1402040088
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Penggunaan Interferensi Bahasa Anak Punk (dalam Bidang Leksikal)

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
16. sept 2019	Perbaiki Bab IV EKD.		
19 sep 2019	Perbaiki Bab V		
27 sep 2019	Perbaiki Abstrak.		
30 sept 2019	Disetujui untuk Meja hijau.		

Medan, September 2019

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,

Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Dea Melinda Siagian
NPM : 1402040088
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Penggunaan Interferensi Bahasa Anak Punk dalam Bidang Leksikal

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 22 Maret 2019

Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Dea Melinda Siagian

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Dea Melinda Siagian 1402040088. Penggunaan Interferensi Bahasa Anak Punk dalam Bidang Leksikal. Skripsi, Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan bentuk interferensi ragam bahasa anak punk di Kawasan Aksara Bantan Medan Tembung. Sumber data penelitian ini adalah hasil rekaman wawancara anak punk di Kawasan Aksara Bantan Medan Tembung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian deskriptif dalam bentuk kualitatif. Alat pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi. pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sociolinguistik. Hasil dari analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya penggunaan interferensi leksikon pada bahasa anak Punk, dari data tersebut diperoleh 3 bentuk interferensi bahasa Punk yang dimana terdapat 21 bentuk kosakata bentuk Slang, 13 bentuk kosakata bentuk Argot, dan 16 bentuk kosakata bentuk Jargon. Dan semuanya berjumlah 52 kosakata.

Kata Kunci: Interfrensi, Bahasa Anak Punk, Makna Leksikal

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini berupa skripsi yang berjudul **“Penggunaan Interferensi Bahasa Anak Punk (dalam bidang leksikal)**. Shalawat beriring salam dilimpahkan kepada suri tauladan dan pembimbing kita Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia keluar dari zaman kebodohan kezaman kecerdasan yang berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah-Nya serta di sinari oleh cahaya iman dari islam. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam proses gelar sarjana pendidikan (S-1) pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.

Selama menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami rintangan dan kesulitan yang dihadapi baik dari segi fisik, materi, maupun waktu. Namun, atas izin Allah SWT penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada nama-nama yang tersebut di bawah ini :

1. Bapak **Dr. Agussani, M. AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak **Dr. Elfrianto, M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Ibu **Drs. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Ibu **Dr. Dewi Kesumah Nasution, M Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Ibu **Aisiyah Aztry, S.Pd.** Sekretaris Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu **Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd.** Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan kepada penulis.
8. Bapak **Dr.Yusni Khairul Amri, M.Hum.** Dosen Penasehat Akademik, yang telah memberikan arahan, nasihat, dan bimbingan dari awal perkuliahan hingga masa perkuliahan berakhir.
9. Seluruh **Dosen FKIP** Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menjalani studi di FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Bapak **Muara Dongoran, SE.** Kepala Kelurahan Bantan Timur yang telah membantu dan mengizinkan penulis riset, sehingga terselesaikan skripsi ini.
11. Teristimewa untuk kedua Orang Tua saya **Ayah Hariman Siagian** dan **Ibu saya Anis Wati Lubis**, yang telah bersusah payah membesarkan, mengasuh, mendidik serta memotivasi penulis secara moril dan materil dengan penuh kasih sayang dan mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

12. Keluargaku, Abang **Sandi Syahputra Siagian**, Kakak **Rahma Dhani Lubis, S.kom**, Uwo **Marniati Lubis**, Bunda **Upik Susanti**, Ibuk **Esni Wati**, Tulang **Adi Warman Lubis**, adek saya **Muhammad Aldi Siagian** dan **Khairunnisa Siagian**, yang kusayangi yang telah memberikan doa, perhatiannya dikala senang dan duka serta dukungannya sampai selesai skripsi ini.
13. Kepada Teman Yang Sangat Special, **Leo Pranata Tanjung**, yang tiada henti memberikan support, waktu dan tenaga, serta perhatiannya dikala senang dan duka serta dukungannya sampai saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat karibku, disaat suka dan duka, **Ade Fara, Faradillah Ayu Rahma, Fiqi Fadillah, Hotmarida Pulungan, Dwi Devi Andini Siagian, Dina Adriana Nasution, Jumatrivo, Gio Frasty Winata, Ramadhana Tanjung**, serta teman-teman PPL, **Ayu Sagita Spd**, yang selalu memberikan semangat dan motivasi. Memberi dukungan kepada penulis, semoga persahabatan ini akan kekal abadi sampai di usia yang semakin rentah. Jadikanlah persahabatan ini tali yang memupuk persaudaraan kita.
15. Seluruh rekan mahasiswa/mahasiswi FKIP UMSU 2014 teman seperjuangan kelas **VIII A Malam**.
16. Seluruh Staf biro Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh banyak kekurangannya. Sebagaimana usia yang memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan tentu jauh kesempurnaan dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis

mengharapkan segala kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini selanjutnya. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi penulis. Akhirnya tiada kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Wassalamu'alaikm Warahmatullahi Wabarokatuh.

Medan, September 2019
Penulis,

DEA MELINDA SIAGIAN
1402040088

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latarbelakangmasalah.....	1
B. IdentifikasiMasalah.....	3
C. PembatasanMasalah.....	3
D. RumusanMasalah.....	3
E. TujuanPenelitian	4
F. ManfaatPenelitian	4
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	5
A. KerangkaTeoritis.....	5
1. Hakikat Bahasa	5
a. Pengertian Bahasa.....	5
b. Fungsi Bahasa.....	7
c. Keragaman Bahasa.....	7
d. Variasi Bahasa.....	9
2. Sociolinguistik	13

3. Kedwibahsaan	15
4. Faktor-faktor Pendorong Kedwibahasaan	16
5. Kontak Bahasa	17
6. Interferensi.....	18
7. Jenis-jenis Interferensi	19
8. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi.....	23
9. Proses terjadinya Interferensi.....	23
10. Pengertian Punk.....	23
a. Faktor Penyebab dan Faktor yang Mempengaruhi Adanya Komunitas <i>AnakPunk</i>	26
b. Faktor-faktor dari dalam diri yang menyebabkan seseorang mengikuti Komunitas <i>Punk</i>	29
c. Pengaruh Positif dan Negatif Adanya Komunitas <i>Punk</i>	30
 B. KerangkaKonseptual	 33
C. PernyataanPenelitian	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Lokasi dan Tempat Penelitian.....	36
B. Sumber Data Penelitian.....	37
C. Metode Penelitian	38
D. Variabel Penelitian.....	38
E. Instrumen penelitian.....	39

F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	41
A. Deskripsi Data Penelitian.....	41
B. Analisis Data	44
C. Diskusi Hasil Penelitian	46
E. Keterbatasan Penelitian	46
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	48
A. Simpulan	48
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian waktu penelitian.....	36
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian	39
Tabel 4.1 Interferensi Leksikon bahasa anak punk.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana yang vital dan utama dalam hidup ini karena tanpa bahasa sulit bagi kita untuk mengerti atau memahami arti dan maksud dari perkataan orang lain. Untuk itu ada penuturan bahwa bahasa itu adalah milik manusia, maksudnya bahasa adalah salah satu cirri pembeda utama kita. Sebagai umat manusia dengan makhluk hidup lainnya didunia ini. Kepentingan bahasa itu hamper mencakup segala sesuatu bidang kehidupan karena segala sesuatu yang dihayati, dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang hanya dapat diketahui orang lain jika telah diungkapkan dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Salah satu fungsi yang dimiliki bahasa adalah sebagai sebuah identitas baik individu ataupun kelompok masyarakat.

Bahasa juga merupakan sekelompok sistem (yaitu sistem bunyi, sistem tat bahasa, sistem makna). Sebagai sebuah produk budaya, bahasa memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi eksistensinya, salah satunya adalah kebijakan pemerintah. Di Indonesia, ada lembaga yang berkompeten untuk membina dan mengembangkan bahasa yaitu Pusat Pembinaan Bahasa. Sebagai salah satu identitas, Indonesia juga menunjukkan identitasnya melalui bahasa, yaitu Bahasa Indonesia. Melalui Lembaga Pusat Pembinaan Bahasa, muncul garis kebijakan bahasa yaitu : Bahasa Indonesia sebagai Bahasa yang resmi dan merupakan lambang kebulatan semangat kebangsaan

Indonesia, alat penyatuan berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang kebahasaan, kebudayaan, dan kesukuannya, sebagai alat perhubungan antar suku, antar daerah, dan budaya. Di dalam kedudukannya, Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi pemerintahan, bahasa pengantar didalam dunia pendidikan, dan alat perhubungan pada tingkat Nasional serta alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa yang digunakan masyarakat sebagai alat untuk berinteraksi juga beragam, karena digunakan oleh penutur yang memiliki latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda. Akibat penutur itu, mengharuskan segenap lapisan masyarakat untuk dapat menguasai bahasa pemersatu yaitu bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia. Sebagai bahasa pemersatu, Bahasa Indonesia menjalankan fungsinya untuk membantu masyarakat yang berasal dari berbagai etnis untuk dapat saling berinteraksi. Apabila bahasa pemersatu tidak ada, maka setiap suku tidak dapat berinteraksi dengan suku lain.

Pada umumnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat dwibahasa, hal ini disebut demikian karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, terutama masyarakat perkotaan, dapat menggunakan lebih dari satubahasa (bahasa daerah, bahasa Indonesia), namun saat ini banyak juga kita jumpai orang-orang di sekitar kita yang mampu menggunakan tiga bahasa bahkan empat bahasa, seperti penguasaan bahasa tambahan seperti bahasa asing.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang dianggap berpengaruh dengan topic penelitian adalah:

1. Sebagai instansi Pemerintahan yang seharusnya menggunakan Bahasa Indonesia yang resmi, anak punk di Kawasan Bantan Medan Tembung terkadang masih menggunakan interferensi.
2. Kurangnya kesadaran Anak Punk dikawasan Bantan Medan Tembung dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berinteraksi.
3. Akibat penggunaan interferensi bahasa anak Punk, dapat terjadi kesalahpahaman antar individu atau kelompok lain.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan permasalahan dan menghindari interpretasi yang meluas, maka permasalahan dibatasi hanya pada Penggunaan Interferensi Leksikal Bahasa Anak Punk di Kawasan Bantan Medan Tembung.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :Bagaimana penggunaan interferensi leksikal pada bahasa anak punk di Kawasan Aksara Bantan Medan Tembung.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui, penggunaan interferensi leksikal dalam bahasa Anak Punk di Kawasan Aksara Bantan Medan Tembung , dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan benar ketika berinteraksi maupun berkomunikasi kepada individu atau kelompok lain.

F. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini nantinya memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan dan wawasan bagi peneliti, sebagai calon sastrawan yang juga bergerak di bidang bahasa.
2. Sebagai masukan bagi Pusat dan Pembinaan Bahasa Indonesia.
3. Untuk membantu mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra, khususnya pada mata kuliah Sociolinguistik.
4. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbang saran bagi Anak Punk Kawasan Aksara Bantan Medan Tembung. Dalam hal pemilihan bahasa yang baik dan benar.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan rangkaian teori yang berhubungan dengan masalah-masalah yang menjadi objek penelitian untuk menjelaskan pengertian variabel-variabel yang ada sehubungan dengan masalah penelitian. Pendapat-pendapat atau teori-teori yang relevan tersebut dimanfaatkan sebagai pendukung terhadap masalah yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, maka pada bagian ini akan dilengkapi teori-teori yang sesuai dengan masalah pada penelitian ini guna memperkuat dan memperjelas uraian.

1. Hakikat Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah serangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu. Rangkaian bunyi yang kita kenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep, dalam memberikan lambang pada suatu konsep tidak sembarangan. Dalam memberikan nama kepada suatu objek berdasarkan konvensi atau kesepakatan masyarakat pemakai bahasa itu. Setiap pemakaian bahasa cenderung memiliki kesepakatan masing-masing untuk melambangkan konsep yang dialaminya. Manusia mengumpulkan lambang-lambang tersebut sebagai suatu perbendaharaan kata, perbendaharaan kata apapun pada hakikatnya merupakan akumulasi pengalaman dan pemikiran masyarakat pemakai bahasa itu (Kosasih 2003:2). Bahasa juga

sebuah identitas suatu Negara atau kalangan sosial, yang dengan bahasa itu manusia berkomunikasi dan menjalin hubungan. Bahasa adalah bersifat produktif, dengan sejumlah unsure yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas atau sebuah sistem, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa juga bersifat sistematis. Menurut Chaer dan Agustina (2010:11-12), bahasa adalah sebuah sistem, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sedangkan menurut Aslinda (2010:2), bahasa adalah suatu yang dapat menggantikan peristiwa/kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu/kelompok. Dengan bahasa, seorang individu atau kelompok dapat meminta individu atau kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahasa adalah sebuah sistem, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan yang dapat menggantikan peristiwa/kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu/kelompok. Dengan bahasa, seorang individu atau kelompok dapat meminta individu atau kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan.

b. Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan belajar. Dengan adanya bahasa memungkinkan kita untuk berpikir secara abstrak. Kita dapat memikirkan sesuatu

meskipun objek yang kita pikirkan itu tidak berada didekat kita. Dengan simbol-simbol bahasa yang abstrak, kita dapat memikirkan sesuatu secara terus menerus dan kemudian mewariskan pengalamannya itu kepada generasi-generasi berikutnya. Kita dapat pula mengkomunikasikan sesuatu yang kita pikirkan dan dapat pula belajar sesuatu dari orang lain.

Kita juga dapat mengeskpresikan sikap dan perasaan kita, juga menyampaikan segala hal yang berkecamuk dalam oikiran dan hati kita, tidak halnya dengan ekspresi dan gerak-gerik tubuh, tetapi juga dengan bahasa. Di bandingkan dengan yang lainnya, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif. Dengan bahasa itulah, kita dapat menyatakan kegembiraan, kesedihan, harapan dan perasaan-perasaan lainnya. Dengan bahasa, perasaan-perasaan itu dapat dimengerti orang lain dengan mudah.

c. Keragaman Bahasa

Dalam pemakaiannya, bahasa indonesia ternyata beragam. Keragaman tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Ada yang disebabkan oleh asal daerah, sarana dan konteks pemakaiannya. Faktor perkembangan masyarakat dan sejarah, turut pula berpengaruh pada timbulnya sejarah ragam bahasa indonesia. Ragam bahasa yang bermacam-macam itu masih tetap disebut bahasa Indonesia karena masing-masing ragam itu memiliki banyak kesamaan antara yang satu dengan lainnya. Itulah sebabnya kita masih dapat memahami orang lain yang berbahasa Indonesia walaupun terdapat beberapa perbedaan dalam pemakaiannya itu.

Dilihat dari faktor kedaerahan, bahasa daerah yang digunakan orang Batak memiliki perbedaan dengan yang digunakan orang Sunda atau Betawi. Perbedaan yang paling tampak misalnya dalam hal bunyi bahasa dan intonasi. Namun demikian, kita masih dapat saling memahami variasi bahasa yang digunakan mereka itu. Hal ini karena ciri dan pola kalimat, kaidah pembentukan kata, tata makna, dan bunyi bahasa yang digunakan, masih memiliki banyak kesamaan.

Ragam bahasa menurut sarananya lazim dibagi atas lisan dan ragam tulisan. Kedua ragam bahasa itu memiliki perbedaan sebagai berikut:

- a. Kalimat-kalimat dalam bahasa lisan umumnya pendek-pendek, terputus-putus, dan terdapatnya fungsi-fungsi kalimat yang dilepaskan. Ragam bahasa lisan memunculkan kosakata percakapan, seperti : tapi, bagaimana, gini, oh, sih, ya, dong dan sebagainya.
- b. Penggunaan bahasa secara tulisan perlu lebih cermat . Hal ini karena pihak yang diajak komunikasi tidak berhadap-hadapan secara langsung. Untuk menjamin efektifnya penyampaian pesan, fungsi gramatikal, seperti : subjek, predikat, objek dan hubungan diantara fungsi itu harus jelas dan nyata.

Perbedaan situasi dan kondisi pemakainya berpengaruh pada timbulnya keragaman bahasa Indonesia. Berdasarkan faktor-faktor itu, dalam bahasa Indonesia dikenal adanya ragam resmi dan ragam tak resmi.

Resmi tidaknya suatu penggunaan bahasa dapat diketahui melalui kaidah atau pedoman-pedoman berbahasa baku yang di terapkan pemerintah ataupun oleh para ahli bahasa. Di indonesia pedoman berbahasa resmi dapat mengacu pada :

1. Peraturan EBI
2. Pedoman Pembentukan Istilah
3. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan
4. Tata bahasa baku bahasa indonesia

Di samping keempat ciri diatas, dapat dibedakan bahwa ragam bahasa resmi adalah ragam bahasa yang:

1. Tidak dipengaruhi oleh dialek regional,
2. Terbatasnya jumlah kosa kata percakapan,
3. Tidak dipengaruhi unsur bahasa daerah dan asing,
4. Pemakaian imbuhan secara eksplisit, serta
5. Penggunaan struktur kalimat secara lengkap.

d. Variasi Bahasa

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan.

Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai

akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa seperti di bawah ini.

- a. Faktor-faktor sosial: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.
- b. Faktor-faktor situasional: siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa.

Menurut Chaer (2010:62) variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Prinsip dasar dari variasi bahasa ini adalah penutur tidak selalu berbicara dalam cara yang sama untuk semua peristiwa dan kejadian. Ini berarti penutur memiliki alternatif atau pilihan berbicara dengan cara yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Cara berbicara yang berbeda ini dapat menimbulkan makna sosial yang berbeda pula. Jadi, berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam

hal yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.

a. Penyebab terjadinya variasi bahasa

1. Interferensi

Masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan itu. Bahasa daerah menjadi proporsi utama dalam komunikasi resmi, sehingga rasa cinta terhadap bahasa nasional terkalahkan oleh bahasa daerah.

2. Integrasi

Selain Interferensi, integrasi juga dianggap sebagai pencemar terhadap bahasa Indonesia. Unsur-unsur dari bahasa lain yang terbawa masuk dan sudah dianggap, dipelukan dan di pakai sebagai bagian dari bahasa yang menerima atau memasukinya. Proses integrasi ini tentunya memerlukan waktu yang cukup lama, sebab unsur yang berintegrasi itu telah disesuaikan, baik lafalnya, ejaannya, maupun tata bentuknya.

3. Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode adalah beralihnya suatu kode (entah bahasa atau ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa lain). Campur kode adalah dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi.

b. Jenis variasi bahasa

1. Variasi Bahasa Idiolek

Variasi bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing. Idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pemilihan diksi, gaya bahasa, susunan kalimat, ekspresi, dan bahkan karena kelainan keadaan rohani dan kemampuan intelektual yang paling dominan adalah warna suara, kita dapat mengenali suara seseorang yang kita kenal hanya dengan mendengar suara tersebut.

2. Variasi Bahasa dialek

Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayahm atau area tertentu. Umpamanya, bahasa Jawa dialek banyumas, Pekalongan, Surabaya dan sebagainya.

3. Variasi Bahasa kronolek atau Dialek Temporal.

Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu.

4. Variasi Bahasa sosiolek

Variasi bahasa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti : usia, pendidikan, seks,

pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomim dan lain sebagainya

2. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Menurut Chaer dan Agustina dalam Aslinda (2010:6) sociolinguistik adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Menurut Wardhaugh dalam Umar (2011:12,13) sociolinguistik adalah konsep yang mencoba mendalami hubungan bahasa dan masyarakat dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang struktur suatu bahasa dan bagaimana fungsi bahasa dalam berkomunikasi. Sedangkan menurut Apple dalam Aslinda (2010:6) sociolinguistik adalah memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Berdasarkan penejelasan di atas dapat disimpulkan sociolinguistik adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sociolinguistik juga konsep yang mencoba mendalami hubungan bahasa dan masyarakat dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang struktur suatu bahasa dan bagaimana fungsi tersebut dalam komunikasi memandang. Bahasa sebagai sistem

sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar hamoir di seluruh wilayah Indonesia, terutama daerah perkotaan. Hampir 87% penduduk Indonesia dapat dimengerti bahasa Indonesia. Sementara itu, lebih dari 65% penduduk Indonesia dapat menggunakan bahasa Indonesia. Pada umumnya, bahasa ibu orang Indonesia adalah bukan Bahasa Indonesia (sering disebut bahasa daerah) dan baru mengenal bahasa Indonesia ketika masuk usia sekolah karena bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa Indonesia. Namun, saat ini anak-anak Indonesia sudah mulai mengenal bahasa Indonesia, kota besar di Indonesia, bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya jumlah bahasa lain yang bukan bahasa Indonesia cukup banyak. Jumlahnya adalah 706 bahasa. Dari jumlah tersebut, bahasa yang besar dari sudut jumlah pemakai adalah bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali, Minangkabau, dan Batak. Jika menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu lainnya, jumlah penutur bahasa Melayu saat ini adalah sekitar 260 juta orang. Jumlah itu diperoleh dari 234 juta penduduk Indonesia, 20 juta penduduk Malaysia, dan beberapa ribu orang Melayu di Brunei, Singapura, Thailand, Filipina, dan Afrika Selatan.

Sebagian besar orang Indonesia belajar bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau bahasa Ibu. Sementara itu, mereka belajar bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua di sekolah atau secara informal dalam masyarakat.

3. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualism adalah perihal pemakaian dua bahasa seperti bahasa Daerah dan bahasa Nasional dalam berkomunikasi. Menurut Weinreich dalam Aslinda (2010:23) Kedwibahasaan adalah *the practice of alternately using two languages* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian). Menurut Bloomfield dalam Umar (2011:23) Kedwibahasaan adalah sebagai penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa, seperti halnya penguasaan oleh penutur asli (*native speaker*). Menurut Mackey dan Fishman dalam Chaer (2010:84) bilingualisme atau kedwibahasaan adalah sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Penejelasan di atas dapat disimpulkan kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Kedwibahasaan sebagai penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa, seperti halnya penguasaan oleh penutur asli (*native speaker*) oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian

4. Faktor-faktor Pendorong Kedwibahasaan

Menurut Umar (2011:25-27) Faktor-faktor pendorong kedwibahasaan maksudnya hal-hal yang merupakan topik-topik yang dibahas dalam kedwibahasaan atau bilingualism yang dibicarakan dalam kedwibahasaan yaitu:

1. Mobilitas Penduduk

Terjadinya mobilitas penduduk atau perpindahan penduduk karena berbagai alasan. Kedwibahasaan dimulai ketika penduduk yang berpindah itu berkontrak dengan penduduk setempat, lalu pihak yang satu mempelajari bahasa pihak lainnya untuk memperlancar proses komunikasi.

2. Gerakan Nasionalisme

Gerakan Nasionalisme juga telah mendorong terjadinya kedwibahasaan. Gerakan nasionalisme menimbulkan kebutuhan akan adanya bahasa nasional yang digunakan untuk mempersatukan seluruh bangsa, atau sebagai bahasa resmi dalam komunikasi formal.

3. Pendidikan dan Kebudayaan

Pendidikan dan Kebudayaan juga dapat mendorong terjadinya kedwibahasaan, yaitu apabila bahasa atau budaya-budaya tertentu tersebar ke berbagai tempat di luar wilayahnya sendiri sehingga dipelajari sebagai bahasa dan budaya oleh komunitas lain sebagai bahasa dan budaya yang dominan.

4. Agama

Pelajaran agama dan penyebaran agama menyebabkan orang mempelajari bahasa lain, baik yang digunakan di dalam kitab suci dan literature keagamaan, maupun yang digunakan oleh penduduk yang menjadi sasaran penyebaran agama.

5. Kontak Bahasa

Kontak Bahasa adalah Kedwibahasaan konsep-konsep yang bertalian erat pengertiannya dua bahasa atau lebih disebut berada dalam kontak apabila bahasa-bahasa itu digunakan secara bergantian oleh orang yang sama. Menurut Chaer (1984:65). Dalam masyarakat sosial, artinya masyarakat yang anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat akan terjadi kontak bahasa. Menurut Weinreich dalam Umar (2011:54). Kontak bahasa dan kedwibahasaan adalah konsep-konsep yang bertalian erat pengertiannya. Dua bahasa atau lebih disebut berada dalam kontak apabila bahasa-bahasa itu digunakan secara bergantian oleh orang yang sama. kontak terjadi pada orang yang menggunakan bahasa-bahasa itu, yaitu pada diri dwibahasawan. Menurut Mackey dalam Umar (2011:54) jika kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih seseorang, maka kontak bahasa adalah pengaruh bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan pada bahasa yang dipengaruhi itu.

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan dalam masyarakatnya sosial, artinya masyarakat yang anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat akan terjadi kontak bahasa atau kedwibahasaan konsep-konsep yang bertalian erat pengertiannya dua bahasa atau lebih disebut berada dalam kontak apabila bahasa-bahasa itu digunakan secara bergantian oleh orang yang sama. Kontak terjadi pada orang yang menggunakan bahasa-bahasa itu, yaitu pada diri dwibahasawan. Jika kedwibahasaan

merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih seseorang, maka kontak bahasa adalah pengaruh bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan pada bahasa yang dipengaruhi itu.

6. Interferensi

Interferensi adalah penyimpangan penggunaan norma bahasa secara individual. Menurut Chaer (2010:120) interferensi adalah untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsure-unsur bahasa lain dilakukan oleh penutur yang bilingual. Sedangkan menurut Weinreich dalam Umar (2011:52) Interferensi adalah penyimpangan penggunaan norma bahasa sebagai akibat pengenalan dwibahasawan terhadap bahasa lain. Dan menurut Alwasilah dalam Aslinda (2010:66) Interferensi berarti adanya saling pengaruh antar bahasa. Dan Tarigan (2011:4) interferensi merupakan salah satu factor penyebab kesalahan berbahasa, interferensi itu sendiri merupakan produk kedwibahasaan.

Jadi, kesimpulan dari beberapa ahli diatas mengenai interferensi adalah adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsure-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual dengan penyimpangan penggunaan norma bahasa sebagai akibat pengenalan dwibahasawan terhadap bahasa lain dan adanya saling pengaruh antarbahasa. Dan interferensi merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa, interferensi itu sendiri merupakan produk kedwibahasaan.

7. Jenis-jenis Interferensi

Interferensi merupakan gejala umum dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Interferensi ini bisa menduduki semua aspek kebahasaan, mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikal. Hal ini merupakan perhatian para ahli bahasa. Mereka memberikan pengamatan dari sudut pandang berbeda-beda. Dari pengamatan para ahli tersebut timbul bermacam-macam interferensi.

Sedangkan menurut Ardiana dalam jurnal Sitompul (2015:104) membagi interferensi menjadi lima macam, yaitu:

1. Interferensi kultural dapat tercermin melalui bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan. Dalam tuturan dwibahasawan tersebut muncul unsur-unsur asing sebagai akibat usaha penutur untuk menyatakan fenomena atau pengalaman baru.
2. Interferensi semantik adalah interferensi yang terjadi dalam penggunaan kata yang mempunyai variabel dalam suatu bahasa.
3. Interferensi leksikal, harus dibedakan dengan kata pinjaman. Kata pinjaman atau integrasi telah menyatu dengan bahasa kedua, sedangkan interferensi belum dapat diterima sebagai bagian bahasa kedua. Masuknya unsur leksikal bahasa perama atau bahasa asing ke dalam bahasa kedua itu bersifat mengganggu.
4. Interferensi fonologis mencakup intonasi, irama penjedaan dan artikulasi.

5. Interferensi gramatikal meliputi interferensi morfologis, frasiologis dan sintaksis.

Menurut Aslinda dalam Weinreich (2010:66) Interferensi dapat saja terjadi pada semua tuturan bahasa dan dapat dibedakan dalam beberapa jenis.

Mengidentifikasi empat jenis interferensi sebagai berikut:

1. Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain.
2. Perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan.
3. Penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama.
4. Pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama.

Weinreich (1953:14-47) juga membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian, yaitu:

1. Interferensi dalam bidang fonologi.
2. Interferensi dalam bidang leksikal.
3. Interferensi dalam bidang gramatikal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahawa bentuk interferensi dalam bahasa itu dapat mempengaruhi semua aspek tatabahasa, yaitu interferensi pada bidang sistem tata bunyi (fonologi), interferensi pada tata bentukan kata (morfologi), interferensi pada tata kalimat (sintaksis), interferensi pada kosakata (leksikon), interferensi pada bidang tata makna (semantik). Namun, pada kesempatan ini penulis memfokuskan penelitian pada interferensi sintaksis.

a. Interferensi dalam bidang Bidang Leksikal

Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya .dalam hal ini interferensi leksikal, kami menganalisisnya berdasarkan pembagian kelas kata.

Contoh Interferensi Leksikal Bahasa Anak Punk :

1. Ayok kita *Ngeceng* sambil *oker*, *bray*.
2. Sebentar lagi *bray*, lagi *Kentang* ini bentar lagi kelar.
3. *Jancok*, aku lagi gak punya duit nih, pinjem duitmu *bray*.
4. *Kenthok* *bray*, kasihan bocah itu ayok kita tolongi.
5. Anak sembrang itu *Ngehek* *bray*, ayok kita bante.
6. Si doddy itu *Onezat* , *bray*.
7. *Kentang gelek*, aku *bray*.
8. Dod, rud ,udah lama gak *cimeng*, ayok *bray*.

Apabila kita lihat semua data yang tergolong kedalam interferensi dalam bidang leksikal, tampaknya kata atau leksikal bahasa anak punk dipindahkan ke dalam peristiwa tutur bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena susah mencari padanannya dalam Bahasa Indonesia bila berbicara dalam keadaan tergesa-gesa sehingga otomatis terjadi interferensi.

8. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Menurut Weinrich dalam jurnal Sitompul (2015:111) mengutarakan beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi, antara lain :

1. Kedwibahasaan peserta tutur.
2. Tidak cukupnya kosa kata penerima.
3. Kebutuhan akan sinonim.
4. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya interferensi, yaitu pengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasai, kekurang pahaman pemakai bahasa, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat ataupun kurang sempurna dan kebutuhan akan sinonim.

9. Proses Terjadinya Interferensi

Aslinda (2018:83) , Interferensi yang terjadi dalam peristiwa tutur tidak dapat dihilangkan, tetapi kadar terjadinya interferensi itu dapat diatasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin maju perekonomiannya, maka semakin kurang orang tersebut menghasilkan interferensi karena situasi dan kondisilah yang menuntut orang tersebut untuk berbahasa Indonesia yang baik.

10. Pengertian Punk

Punk didefinisikan oleh O'Hara (1999) dalam tiga bentuk. Pertama, *punk* sebagai trend remaja dalam *fashion* dan musik. Kedua, *punk* sebagai keberanian memberontak dan melakukan perubahan. Terakhir, *punk* sebagai bentuk perlawanan yang “hebat” karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan

sendiri. Definisi pertama adalah definisi yang paling umum digambarkan oleh media. Tapi justru yang paling tidak akurat karena Cuma menggambarkan kesannya saja.

Punk berasal dari Bahasa Inggris, yaitu; “Public United Not Kingdom” yang berarti kesatuan masyarakat diluar kerajaan. Pada awalnya, punk adalah sebuah cabang dari musik rock dimana musik rock merupakan sebuah genre musik yang berasal dari musik rock and roll yang telah lahir terlebih dahulu yaitu pada tahun 1955. Subkultural punk muncul sekitar tahun 1970 an di Inggris.

Punk mulai masuk ke Indonesia sekitar akhir 1970 an. Masuknya gaya hidup *Punk* ke Indonesia diawali oleh masuknya musik-musik beraliran *Punk* ke Indonesia namun perkembangannya tidak sepesat di negeri asalnya. *Punk* di Indonesia pada awalnya hanyalah sebuah komunitas kecil yang tidak terang-terangan menunjukkan gaya hidup *Punk*. Kemudian anak-anak muda mulai meniru gaya berpakaian dan mulai memahami ideologi dan akhirnya menjadikan *Punk* sebagai gaya hidupnya. Pada perkembangannya baik di negeri asalnya maupun di Indonesia, komunitas *Punk* telah mempunyai suatu subkultur tersendiri yang diakui masyarakat dan terkadang dianggap menyimpang. *Punk* juga telah semakin populer dengan timbulnya *Punk* sebagai suatu Trend. Contohnya ialah dalam dunia *Fashion* gaya berpakaian *Punk* menjadi trend fashion masyarakat umum.

Gaya hidup ini menimbulkan suatu bentuk kebudayaan sendiri yang berbeda dengan masyarakat umum. Perbedaan ini menjadikan *Punk* sebuah subkultural dalam masyarakat. Dengan gaya hidup, cara berpakaian, aliran musik, ideologi dan berbagai

hal lainnya yang berbeda dari masyarakat umum semakin menguatkan eksistensi subkultural *Punk* dalam masyarakat. Gaya berpakaian yang sangat khas menjadi suatu ciri tersendiri dari budaya *Punk*. Dengan menggunakan apa saja yang ingin digunakan dalam berpakaian bahkan yang tidak lazim seperti penggunaan rantai, peniti, dan barang-barang lainnya yang bagi masyarakat umum tidak lazim digunakan dalam berpakaian. Penggunaan *make up* oleh pria dan berbagai hal lain dalam berpenampilan menjadikan budaya *Punk* benar-benar ingin berbeda dari masyarakat umum pada saat munculnya *Punk*, adalah masyarakat yang memuja kemapanan.

Punk sebagai bentuk subkultural seperti telah dijelaskan sebelumnya, tentu memiliki nilai-nilai yang bersifat bertentangan karena subkultural ini munculnya sebagai bentuk *counter culture* dari sistem sosial budaya arus utama (mainstream). Yang dimaksud dengan arus utama (mainstream) adalah pola sosial yang dominan dan konvensional. Perbedaan ini dapat menimbulkan anggapan menyimpang dari masyarakat tentang subkultural *punk*. Dengan demikian, *Punk* merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris, yang menjadi wadah untuk mencurahkan kritik dan protes atas penguasa pada waktu itu. *Punk* memiliki ideologi sosialis yang bersifat bebas. *Punk* lebih dikenal melalui gaya busananya seperti gaya potongan rambut Mohawk, jaket penuh dengan spike dan badge, sepatu boots, jeans ketat, badan bertato, hidup di jalan-jalan dan *body piercing*. Proses modernisasi di Indonesia menyebabkan kehadiran *Punk* sebagai gaya hidup baru, yang umumnya dianut oleh sebagian kaum muda.

Punk kemudian lebih dikenal sebagai tata cara hidup sehari-hari, dengan ekspresi diri yang menjurus pada gaya hidup bebas seperti *free sex*, nongkrong di jalan, ngamen, mengonsumsi alkohol, main musik dengan pogo dan gaya busana yang *nyeleneh*. Orang-orang yang mengikuti gaya hidup *punk* disebut anak *Punk*. Persebaran gaya hidup *Punk* sangat marak. Anak *Punk* yang ingin hidup bebas, tanpa ada aturan yang mengatur segala aktivitas serta perilaku mereka, menjadi sebuah masalah yang perlu dikaji.

a. Faktor Penyebab Dan Faktor Yang Mempengaruhi Adanya Komunitas Anak *Punk*.

Adanya Komunitas anak *Punk* tersebut merupakan bentuk dari kenakalan anak remaja. Dengan demikian, faktor penyebab atau faktor yang mempengaruhi adanya komunitas anak *punk* merupakan faktor dari kenakalan remaja itu sendiri. Masa remaja adalah saat-saat pembentukan pribadi, dimana lingkungan sangat berperan. Kalau kita perhatikan, ada empat faktor lingkungan yang mempengaruhi kenakalan remaja, seperti adanya komunitas anak *punk*. Faktor-faktor tersebut diantara, sebagai berikut :

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan remaja. Kasih sayang orangtua dan anggota keluarga yang lain akan memberi dampak dalam kehidupan. Demikian pula cara mendidik dan contoh tauladan dalam keluarga khususnya orangtua akan sangat memberi bekas yang luar biasa. Seorang

remaja juga memerlukan komunikasi yang baik dengan orangtua, karena ia ingin dihargai, didengar, dan diperhatikan keluh-keluhannya. Dalam masalah ini, diperlukan orang tua yang dapat bersikap tegas, namun akrab (friendly). Mereka harus bisa bersikap sebagai orangtua, guru dan sekaligus kawan. Dalam mendidik anak dilakukan dengan cara yang masuk akal (logis), mampu menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk, melakukan pendekatan persuasif dan memberikan perhatian yang cukup. Semua itu tidak lain, karena remaja sekarang semakin kritis dan wawasannya berkembang lebih cepat akibat arus informasi dan globalisasi.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah rumah kedua, tempat remaja memperoleh pendidikan formal, dididkan diasuh oleh para guru. Dalam lingkungan inilah remaja belajar dan berlatih untuk meningkatkan kemampuan daya pikirnya. Dalam lingkungan sekolah guru memegang peranan yang penting, sebab guru bagaikan pengganti orangtua. Karena itu diperlukan guru yang arif bijaksana, mau membimbing dan mendorong anak didik untuk aktif dan maju, memahami perkembangan remaja serta seseorang yang dapat dijadikan tauladan. Guru menempati tempat istimewa di dalam kehidupan sebagian besar remaja. Guru adalah orang dewasa yang berhubungan erat dengan remaja. Dalam pandangan remaja, guru merupakan cerminan dari alam luar. Remaja percaya bahwa guru merupakan gambaran sosial yang diharapkan akan sampai kepadanya, dan mereka mengambil guru sebagai contoh dari masyarakat secara

keseluruhan. Dan remaja menyangka bahwa semua orang tua, kecuali orangtua mereka, berpikir seperti berfikirnya guru-guru mereka.

3. Lingkungan Teman Sebaya

Teman sebaya adalah sangat penting sekali pengaruhnya bagi mereka, baik itu teman sekolah, organisasi maupun teman bermain. Dalam kaitannya dengan pengaruh kelompok sebaya, kelompok sebaya (peer groups) mempunyai peranan penting dalam penyesuaian diri remaja, dan bagi persiapan diri di masa mendatang. Serta berpengaruh pula terhadap pandangan dan perilakunya. Sebabnya adalah, karena remaja pada umur ini sedang berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak terantung kepada orangtua. Akan tetapi pada waktu yang sama ia takut kehilangan rasa nyaman yang telah diperolehnya selama masa kanak-kanaknya.

4. Lingkungan Dunia Luar

Merupakan lingkungan remaja selain keluarga, sekolah dan teman sebaya, baik lingkungan masyarakat lokal, nasional maupun global. Lingkungan dunia luar akan mempengaruhi remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik itu benar maupun salah, baik itu islami maupun tidak. Lingkungan dunia luar semakin besar pengaruhnya disebabkan oleh faktor-faktor kemajuan teknologi, transportasi, informasi maupun globalisasi.

Pada masa ini remaja, emosi masih labil, pencarian jati diri terus menuntut untuk mencari apa potensi yang ada di dalam diri masing-masing. Pada masa inilah seseorang sangat rapuh, mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Seiring dengan pesatnya perkembangan scene punk yang ada di Indonesia, komunitas punk mampu menyihir remaja Indonesia untuk masuk ke dalam komunitas punk. Tetapi tidak semua remaja Indonesia tertarik dengan apa yang ada di dalam punk itu sendiri. Sebagian remaja di Indonesia hanya mengkonsumsi sedikit yang ada di dalam punk.

b. Faktor-faktor dari dalam diri yang menyebabkan seseorang mengikuti komunitas *Punk*

Punk sebenarnya bukanlah sekedar *fashion*, komunitas *Punk* merupakan bagian dari kehidupan dunia *underground*. Mereka tidak hanya sekedar sekelompok anak muda dengan busana yang ekstrim, hidup dijalan dan musik yang keras, tetapi yang mendasar adalah mereka mempunyai ideologi politik dan sosial. Kehadiran mereka adalah perlawanan terhadap kondisi politik, sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Komunitas ini juga menghasilkan karya yang cukup banyak. Namun mereka tidak terlalu meng-ekspos karya mereka. Hidup mereka selalu identik dengan gaya hidup dan musik yang berbekal etika DIY (Do It Yourself : kita dapat melakukannya sendiri).

Punk hanya aliran. Tetapi jiwa dan kepribadian pengikutnya akan kembali lagi ke masing-masing individu. Motto dari komunitas *Punk* itu tersebut, equality (persamaan hak) itulah yang membuat banyak remaja tertarik bergabung

didalmya.*Punk* sendiri lahir karena adanya persamaan terhadap jenis aliran musik punk dan adanya gejala perasaan yang tidak puas dalam diri masing-masing sehingga mereka mengubah gaya hidup mereka dengan gaya hidup *punk*. Adapun faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang menyebabkan dirinya tertarik mengikuti komunitas *punk*:

1. Rasa seni yang kental, dan mereka ingin mengekspresikan seni tersebut.
2. Mereka ingin dianggap sebagai bagian masyarakat, dan agar diakui keberadaanya.
3. Rasa tidak puas terhadap pemerintahan, ataupun protes terhadap kebebasan yang terkekang.
4. *Punk* sebagai bentuk perlawanan yang “hebat” karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan mereka sendiri (O’Hara,1999,h. 41).
5. *Punk* sebagai suatu keberanian dalam melakukan perubahan dan pemberontakan.
6. Sebagai suatu bentuk apresiasi trend remaja dalam bidang fashion dan musik.
7. Ingin menutupi ketidakpuasan atau ketidakberdayaan hidup maupun perasaan interior mereka dalam bentuk penampilan yang superior dan unik dimata masyarakat.
8. Ingin mengekspresikan kemarahannya melalui suatu simbolisme berupa atribut bergaya *punk* dan pemikiran-pemikiran ideologi anti kemapanan.

9. Untuk menutupi kemarahan dan rasa frustrasi dari ketidakpuasan terhadap sistem yang telah diterapkan baik oleh orangtua maupun masyarakat.

c. Pengaruh Positif dan Negatif Adanya Komunitas *Punk*

Komunitas *Punk* didalam masyarakat biasanya dianggap sebagai sampah masyarakat. Tetapi yang sebenarnya, mereka sama dengan anak-anak lain yang ingin mencari kebebasan. Dengan gaya busana yang khas, simbol-simbol, dan tata cara hidup yang dicuri dari kelompok-kelompok kebudayaan lain yang lebih mapan, merupakan upaya membangun identitas berdasarkan simbol-simbol.

Pengaruh positif dan negatif dari komunitas ini, kembali lagi ke cara pandang masyarakat itu sendiri. Memang, sebagian komunitas *punk* memberikan dampak negatif bagi seseorang, terutama remaja yang jiwanya masih labil dan belum mengerti makna *Punk* itu sendiri. Sebenarnya anak *Punk* adalah bebas tetapi bertanggung jawab. Artinya mereka juga berani bertanggung jawab. Artinya mereka juga berani bertanggung jawab secara pribadi atas apa yang telah dilakukannya. Karena aliran dan gaya hidup yang dijalani para *punkers* yang mempunyai kepedulian sosial.

Pengaruh positif adanya komunitas *Punk* tersebut, antara lain:

1. Adanya tempat untuk mengekspresikan diri, adanya kecocokan terhadap lingkungan pergaulan.
2. Sebagai wadah untuk menyalurkan (protes dan kritik terhadap pengekangan, baik dari pihak masyarakat maupun pemerintah) dan jiwa seni yang mereka miliki.

3. Dibidang musik misalnya, banyak band punk yang mampu mendapat tempat di hati remaja Indonesia, mereka tidak kalah dengan band-band papan atas.
4. Selain di bidang musik, komunitas punk juga bergerak di bidang fashion, mereka membuat T-shirt, kaos, aksesoris dengan jumlah yang lebih banyak dan juga desain yang lebih variatif. Wadah untuk pakaian dan aksesoris yang diproduksi sendiri oleh anak-anak punk sendiri biasa disebut distro, di industri ini pun komunitas punk mampu bersaing dengan produk-produk terkenal yang sudah akrab dengan remaja Indonesia.
5. Dengan adanya komunitas ini (terutama bagi *Punkers* yang memiliki keterampilan), mungkin saja dapat membantu pemerintah mengurangi pengangguran dan dapat meningkatkan ekonomi khususnya bagi komunitas *punk* ini.
6. Komunitas *punk* bukan hanya berasal dari kalangan bawah, tapi ada yang berasal dari kalangan pejabat. Sehingga dapat mempererat jalinan silaturahmi dan memperbanyak saudara.

Sedangkan pengaruh negatifnya adalah :

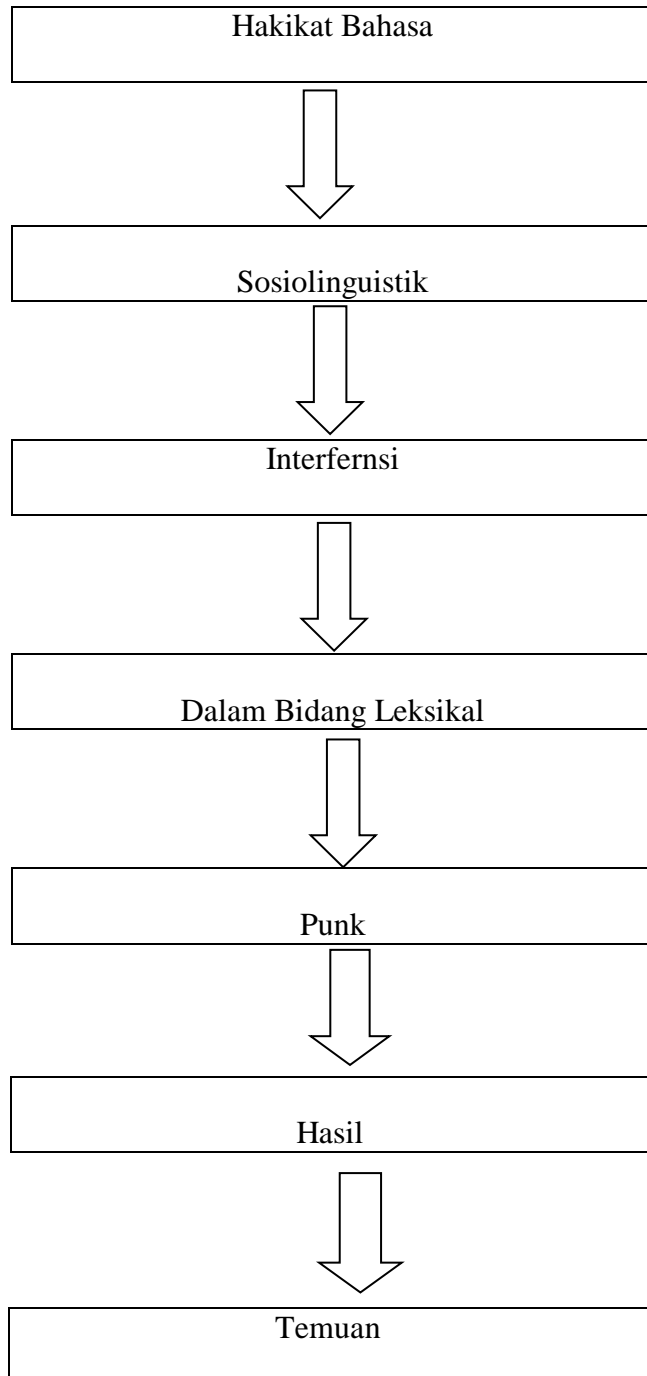
1. Gaya dandanan yang tidak sesuai dengan etika dan budaya Indonesia sehingga mendapat pandangan sebelah mata dan negatif dari masyarakat.
2. Seringkali terjerumus pada hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, misalnya : Narkoba, freesex, mabuk-mabukan. Dan akhirnya malah mengantarkan diri dibalik jeruji besi.

3. Dapat memicu tindakan anarkis karena selalu menghadapi hidup dengan mengekspresikan kekesalan (kemarahan) karena pengekangan ataupun hanya untuk mengekspresikan kehebatan (kesombongan) diri.
4. Mengganggu ketentraman malam karena kebanyakan dari komunitas ini beraktifitas diwaktu malam yang seharusnya digunakan untuk istirahat.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian pada kerangka teoretis yang telah menjabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan penelitian, kerangka konseptual memberikan atau menyajikan konsep-konsep dasar mengenai kebahasaan yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Untuk memperjelas pengertian konsep yang telah terdapat dalam judul yang akan diteliti dan untuk menghindari kekaburan dalam menulis tulisan ini maka penulis akan menjelaskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan judul.

Bagan Kerangka Konseptual



C. Pernyataan Penelitian

Adapun peneliti membuat pernyataan dalam penelitian ini adalah “
Bagaimana Interferensi leksikal Bahasa Anak Punk di Kawasan Bantan Medan
Tembung”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di Jalan Besar Aksara.

Alamat : Jl. Aksara, Bantan Timur, Medan Tembung , Kota Medan, Sumatera

Utara 20224

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Proposal			■	■																				
2	Penulisan Proposal					■	■	■	■																
3	Bimbingan Proposal									■	■	■	■												
4	Seminar Proposal													■											
5	Surat Izin Penelitian													■	■										
6	Pelaksanaan Penelitian																	■	■						
7	Analisis Data Penelitian																			■	■				
8	Penulisan Skripsi																			■	■	■	■		
9	Bimbingan Skripsi																					■	■		
10	Sidang Meja Hijau																								■

B. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu informasi, percakapan yang berupa dialog-dialog yang dilakukan di lingkungan anak punk.

C. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah deskriptif dalam bentuk kualitatif. Dengan teknik yang mengungkapkan fakta yang jelas tentang gejala-gejala yang ada pada suatu objek penelitian tanpa adanya manipulasi sesuai dengan keadaan dari objek yang diteliti.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2008:38), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu variabel tunggal yakni, “Penggunaan Interferensi Bahasa Anak Punk dalam Bidang Leksikal”.

E. Instrumen Penelitian

Arikunto (2016:203), Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih

baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan pemaparan diatas, maka instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah :Wawancara

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas perorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengatagorikannya.

Dengan demikian, analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaanya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif. Analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan pada data, maka adapun langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Mewawancarai anak punk.
2. Mencatat dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian.
3. Menjawab pertanyaan penelitian.
4. Mengumpulkan data dari anak punk.
5. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data serta mengetahui interferensi bahasa anak punk di Kawasan Aksara Bantan Medan Tembung. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi sehingga data yang di dapat memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Hal ini dilakukan agar penelitian memperoleh pemahaman tentang ragam bahasa anak punk di Kawasan Aksara Bantan Medan Tembung.

Tabel 4.1
Interferensi Bahasa Punk

No	Data	Interferensi	Makna
1.	Inilah gaya hidup kami selama diluaran, kami masing-masing dari individu/status sosial berbeda. Kalo pun masing-masing dari kami Ck untuk berkumpul bersama.	<ul style="list-style-type: none"> • Ck 	(Cari kawan)
2.	Adapun kegiatan kami sehari-hari Ngecheng , kami juga mengajak kawan yang lain buat pompa terus nyudut , terkadang ada juga salah satu dari kami membeli Br . Agar lebih enak pas ngumpul sama.	<ul style="list-style-type: none"> • Ngecheng • Pompa • Nyudut • Br 	(Mengajak Merokok) (Mengajak Hisap Sabu) (Mengajak Menghisap) (Membeli Sabu)
3.	Kami mempunyai panggilan atau kode tersendiri dalam kumpulan kami yang dimana panggilan itu adalah Bray .	<ul style="list-style-type: none"> • Bray 	(Sebutan untuk teman atau kawan)
4.	Selain kami Oker , kegiatan lain yang kami lakukan gelek , cimeng , ngedrag , ngubas , kalo kami kebanyakan mengkomsumsi itu kadang kami sampai OD .	<ul style="list-style-type: none"> • Oker • Gelek • Cimeng • Ngedrag • Ngubas • OD 	(Rokok) (Ganja) (Mengajak Berganja) (Membakar Putaw) (Memakai Sabu) (Over Dosis)
5.	Tapi Kegiatan yang sering kami lakukan tanpa mengenal waktu ya Nokip ,, sangkin sornya pas mengkomsumsi itu sampai gantung terkadang sampai Bt/snuk sendiri aku.	<ul style="list-style-type: none"> • Nokip • Gantung • Bt/snuk 	(Mengajak untuk minum-minuman keras) (Setengah mabuk) (Pusing, atau Buntu)
6.	Si bay kawanku yang Onezat gadak takutnya kalo pas kami dirazia. Dia yang berani lawan satpol atau petugas lainnya. Ada juga temanku yang karbulator ketika terjadi razia dia mengaku seolah-olah gak ikut-kutan. Terkadang	<ul style="list-style-type: none"> • Onezat • Karbulator • Kupret 	(Orang Zarang Nekat) (Karitiang Buruak otak kotor atau licik) (Sialan atau keadaan geram atau gondok)

	ketua sama teman yang lain sampai <i>kupret</i> .		
7.	Terkadang kami juga memanggil teman yang lain dengan panggilan <i>Jancok</i> , yang dimana ketika kami pakai <i>bedak</i> kami juga selalu <i>kurus</i> ketika <i>junkies</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Jancok</i> • <i>Bedak</i> • <i>Kurus</i> • <i>Junkies</i> 	(Panggilan teman atau makian) (Narkoba) (Kurang terus) (Sebutan dari pecandu obat)

8.	Rivi terkenal <i>Mupeng</i> dalam kumpulan punk. Terkadang kami juga memanggil dia dengan sebutan <i>Oy</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mupeng</i> • <i>Oy</i> 	(Muka Penyabu) (Orang Indonesia)
9.	Si bay sama Rivi suka <i>Spirdu</i> . kalo kami lagi ngumpul rame-rame kadang mereka berdua suka <i>cucaw</i> , <i>ngisap</i> , dan <i>relaps</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Spirdu</i> • <i>Cucaw</i> • <i>Ngisap</i> • <i>Relaps</i> 	(Satu paket berdua) (Menyuntik obat) (Menyabu) (Kambuh menggunakan obat)
10.	Ketika kami semua sedang berkumpul ada petugas satpol yang sedang melakukan razia. Si doy ketangkap polisi karena kedatangan <i>Bb</i> , <i>insul</i> , dan <i>bong</i> sampai sekarang masih diperiksa.	<ul style="list-style-type: none"> • Bb • Insul • Bong 	(Barang bukti) (Alat suntik) (Alat menghisap sabu)
11.	Selain menjadi anak punk kami juga mempunyai kegiatan atau aktifitas lain. Seperti, melukis, tergantung <i>Sikon</i> dan terkadang kami	<ul style="list-style-type: none"> • Sikon 	(Situasi dan kondisi)

	mengamen juga.		
12.	Rival adalah salah satu dari kumpulan anak punk yang terkenal seorang Moker , selain itu dia juga suka gonjes , snip , dan baw . dia jarang melakukan kegiatan lain selain hanya itu.	<ul style="list-style-type: none"> • Moker • Gonjes • Snip • Baw 	(Mata memerah kebanyakan nyabu) (Mabuk) (Memakai obat melalui hidung) (Paket atau gram obat)
13.	Dessy salah satu anak punk perempuan. Yang ketika merokok dan ngobat dia selalu Parno , fanta , dan selinting	<ul style="list-style-type: none"> • Parno • Fanta • Selinting 	(Was-was atau panik) (Fanatik tapi agresif) (Satu batang rokok)
14.	Andi suka ngeFly , ketika lagi berbicara. Karena dia kebanyakan mengkonsumsi sitengky . Sehingga apapun yang diucapkannya asal-asalan.	<ul style="list-style-type: none"> • Fly • Sitengky 	(Sedang mabuk atau berkhayal) (setengah gram atau paketan sabu)
15.	Dalam kumpulan anak punk ini kami mempunyai bos yang bernama Alby yang dimana dia sebagai Birong , ke kami yang mempunyai kriteria semampai dan dia juga seorang jokul dalam komunitas punk ini.	<ul style="list-style-type: none"> • Birong • Semampai • Jokul 	(Pesuruh) (Semeter tak sampai) (Jual barang atau obat)

16.	Kami mempunyai kumpulan, tidak semua dari kami mempunyai obat, terkadang kami juga Bokul buat kami pakai tapi kami juga memakainya pahe dengan seadanya saja. Karena harganya tidak murah dan kami tidak selalu punya uang.	<ul style="list-style-type: none"> • Bokul • Pahe 	(Beli barang atau obat) (Paket hemat)
17.	Setiap malam hari agung	<ul style="list-style-type: none"> • Sesut 	(Satu hisap sabu)

selalu melakukan <i>Sesut</i> . kebiasaannya dengan melakukan <i>kentang</i> karena tidak memiliki uang untuk beli berulang kali.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kentang</i> 	(Kena tanggung yang berarti hanya sedikit atau kekurangan.
---	--	--

Dan untuk pemaparan data lapangan Interferensi leksikal pada bahasa anak punk dapat diklasifikasikan 52 kosakata, yang dimana terbagi kedalam 3 bentuk. Yaitu: 20 bentuk Slang, 15 bentuk Argot dan 17 bentuk jargon. Untuk lebih jelas dapat diamati pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2
Interferensi leksikal bahasa anak punk dari bentuk dan maknanya

Nama	Data	Analisis	
		Bentuk	Makna
Doddy	CK (Cari Kawan)	Slang	CK (Cari Kawan) adalah Nama kode buat membeli sabu atau mengajak teman untuk nyabu
Rendy	Ngeceng	Slang	Ngeceng adalah istilah dari mengajak nongkrong bareng atau kumpul rame-rame
Ilham	Pompa	Slang	Pompa adalah mengajak teman atau seseorang untuk menghisap sabu-sabu
Putra	Nyudut	Slang	Nyudut adalah mengajak teman atau seseorang untuk menghisap
Kodok	Br (Barang)	Slang	Br (Barang) adalah nama kode untuk membeli sabu

Bebek	Nokip	Slang	Nokip adalah mengajak teman atau seseorang untuk minum-minuman keras
Surya	Bray	Slang	Sebutan atau istilah untuk teman atau sesorang kawan
Dessy	Gelek	Slang	Gele adalah sejenis ganja
Fara	Ikan	Slang	Ikan sebutan atau istilah dari Inex
Wahyu	Onezat	Jargon	Onezat adalah orang nekat zarang takut
lila	Karbulator	Jargon	Karbulator adalah Karitiang buruk otak kotor atau licik
Budi	Cimeng	Argot	Cimeng adalah mengajak teman atau seseorang untuk berganja
Aan	Kupret	Jargon	Kupret istilah dari sialan atau keadaan geram atau gondok
Reza	Oker	Argot	Oker istilah dari rokok
Ivo	Kentang	Argot	Kentang istilah dari kena tanggung yang berarti hanya sedikit atau kekurangan
Andi	Jancok	Jargon	Jancok bisa sebagai panggilan teman atau makian
Riri	Bedak	Slang	Bedak istilah dari Putaw
Banto	Boat	Slang	Boat istilah dari Obat
Alby	Gantung	Slang	Gantung yang berarti Setengah Mabuk
Aldy	Bt/Snuk	Slang	Bt/snuk adalah istilah dari pusing, buntu atau halusinasi

Sandy	OD	Slang	OD istilah dari Over Dosis
Roy	Parno	Slang	Yang berarti was-was atau panic
Iyus	Selinting	Slang	Selinting adalah istilah dari satu batang rokok
Godek	Fanta	Slang	Fanta yang berarti Fanatic tapi Agresif
Andry	Sitengky	Slang	Sitengky adalah istilah dari setengah gram atau paketan sabu
Bambang	Semampai	Slang	Yang berarti istilah dari semeter tak sampai
Leo	Fly	Argot	Fly adalah Nama kode ketika sedang mabuk atau berkhayal
Pra	Cucaw/ngipe	Argot	Sebutan atau istilah dari menyuntik/memasukkan obat
Sukri	Sesut	Argot	Nama atau istilah dari satu hisap sabu
Bebe	Spirdu	Argot	Nama atau istilah dari satu paket berdua
Samsul	Mupeng	Argot	Nama atau istilah dari muka penyabu
Toke	Relaps	Argot	Relaps adalah kambuh/kembali menggunakan obat
Rival	Kurus	Argot	Kurus istilah dari kurang terus
Agung	Ngisap	Argot	Ngisap adalah mengajak teman atau seseorang untuk menyabu
Rivi	Oker	Argot	Oker istilah dari rokok
Doyok	Oy	Jargon	Oy istilah dari Orang Indonesia
Ari	Bong	Jargon	Bong istilah dari alat menghisap sabu
Bagong	BB	Jargon	BB istilah dari Barang Bukti
Sutris	Insul	Jargon	Insul istilah dari Alat

			Suntik
Hadi	Ngedrag	Jargon	Ngedrag istilah dari membakar putaw
Karyo	Bokul	Jargon	Bokul adalah nama atau kode dari beli barang atau obat
Mandra	Ngubas	Jargon	Ngubas adalah nama atau kode dari memakai sabu
Ipul	Jokul	Jargon	Jokul adalah nama atau kode dari jual barang atau obat
Tamin	Birong	Jargon	Yang berarti pesuruh
Irol	Sikon	Jargon	Sikon adalah nama atau istilah dari situasi dan kondisi
Bayu	Pahe	Jargon	Pahe adalah nama atau istilah dari paket hemat
Tomi	Kurus	Jargon	Kurus nama atau kode dari kurang terus
Budi	Junkies	Jargon	Junkies adalah nama atau sebutan dari pecandu obat atau sabu
Tri	Baw	Slang	Baw adalah nama atau kode dari paket atau gram obat
Putri	Gonjes	Argot	Gonjes adalah nama atau istilah dari mabuk
Resno	Moker	Argot	Moker adalah nama atau istilah dari mata memerah karena kebanyakan ngobat atau sabu
Marhot	Snip	Argot	Snip adalah kode yang berarti memakai obat melalui hidung

B. Analisis Data

Interferensi merupakan penggunaan dua bahasa secara bersamaan. Interferensi juga bisa disebut dengan bilingual karena penggunaan dua bahasa secara bersamaan. Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan pada perkembangan bahasa dalam bahasa besar yang kaya akan kosakata yang berkenaan dengan budaya dan alam ungkapan bahasa donor.

Gejala interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain sulit dihindari, terjadinya gejala interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa penerima. Leksikon adalah koleksi leksem pada suatu bahasa, kajian terhadap leksikon mencakup apa yang dimaksud dengan kata, stukturisasi kosakata pengguna.

Berdasarkan data diatas bentuk-bentuk interferensi yang terdapat dalam pembelajaran bahasa indonesia termasuk interferensi leksikal . Interferensi leksikal dibagi kedalam tiga bentuk , meliputi : Slang, argot dan jargon. Dari data diatas yang ditemukan maka akan dibahas berdasarkan unsur leksikal, sebagai berikut:

- a. Interferensi leksikal berdasarakan bentuk Slang, argot dan jargon.

Berikut ini beberapa bentuk interferensi leksikal.

1. Masing-masing dari kami *Ck* untuk berkumpul.

Penjelasan dari “Masing-masing dari kami *Ck* untuk berkumpul. Kalimat tersebut merupakan interferensi leksikal. Pada kalimat tersebut seharusnya adalah Cari kawan. *Ck* dalam bahasa punk sedangkan dalam bahasa indonesia cari kawan.

2. Adapun kegiatan keseharian kami juga mengajak kawan-kawan buat **Pompa**, terus **nyudut**, dan **br**.

Penjelasan dari “Adapun kegiatan keseharian kami juga mengajak kawan-kawan buat **Pompa**, terus **nyudut**, dan **br**. Kalimat tersebut interferensi leksikal. Pada kalimat tersebut seharusnya , kata pompa adalah mengajak teman menghisap sabu, nyudut adalah mengajak teman untuk menghisap dan br adalah membeli sabu. **Pompa, nyudut, br** adalah interferensi bahasa punk. Sedangkan dalam bahasa indonesia adalah mengajak seseorang untuk ngumpul, hisap sabu, dan membeli obat-obatan.

3. Dimana kami memanggil teman kami dengan panggilan **Bray**.

Penjelasan dari “Dimana kami memanggil teman kami dengan panggilan **Bray**. Kalimat tersebut interferensi leksikal. Pada kalimat tersebut seharusnya, kata bray adalah sebutan atau panggilan dari kawan. **Bray** adalah interferensi bahasa punk. Sedangkan dalam bahasa indonesia adalah sebutan atau panggilan dari kawan.

4. Selain **Oker, Gelek, Cimeng, Ngedrag, Ngubas** dan **OD**.

Penjelasan dari” Selain *Oker, Gelek, Cimeng, Ngedrag,*

Ngubas dan *OD*. Kalimat tersebut adalah interferensi leksikal. Pada kalimat tersebut, seharusnya oker adalah rokok, gelek adalah ganja, cimeng adalah mengajak berganja, ngedrag adalah membakar narkoba, ngubas adalah memakai sabu dan od adalah over dosis. Semua itu termasuk kedalam bahasa punk. Sedangkan dalam bahasa indonesia adalah mengajak merokok, menyabu dan melakukannya secara berlebihan.

5. Kami lakukan tanpa mengenal waktu *Nokip, gantung,* dan

bt/snuk.

Penjelasan dari “Kami lakukan tanpa mengenal waktu *Nokip, gantung,* dan *bt/snuk.* Kalimat tersebut merupakan Interferensi leksikal. Pada kalimat tersebut, seharusnya Nokip adalah mengajak seseorang minum-minuman keras, Gantung adalah setengah mabuk, bt/snuk adalah alat bantu. Nokip, gantung, bt/snuk dalam bahasa punk sedangkan Dalam bahasa indonesia adalah mengajak seseorang

Minum-minuman keras, setengah mabuk dan berhalusinasi.

6. Kawanku yang paling *Onezat, karbulator, dan kupret.*

Penjelasan dari “Kawanku yang paling *Onezat, karbulator, dan kupret.* Kalimat tersebut merupakan interferensi leksikal. Pada kalimat tersebut seharusnya onezat adalah orang zarang nekat, karbulator adalah kariting buruk otak kotor atau licik, kupret adalah sialan. Onezat, karbulator dan kupret dalam bahasa punk sedangkan dalam bahasa indonesia adalah orang yang nekat, berpikiran kotor dan sialan.

7. Teman yang lain memanggil dengan sebutan *Jancok, Ketika kami pakai bedak, selalu kurus pas junkies.*

Penjelasan dari “Teman yang lain memanggil dengan sebutan *Jancok, Ketika kami pakai bedak, selalu kurus pas junkies.* Kalimat tersebut adalah interfrensi leksikal. Pada kalimat tersebut seharusnya jancok adalah panggilan teman atau makian, bedak adalah obat, kurus adalah kurang Terus dan junkies adalah pecandu sabu. Jancok, bedak, Kurus dan junkies adalah bahasa punk. Sedangkan dalam

bahasa indonesia adalah penggilan, obat, kurang terus dan Pecandu sabu.

8. Rivi terkenal *Mupeng* dengan sebutan *oy*.

Penjelasan dari “Rivi terkenal *Mupeng* dengan sebutan *oy*.

Kalimat tersebut adalah interferensi leksikal. Kalimat

Tersebut seharusnya mupeng adalah muka penyabu dan oy

Adalah orang indonesia. Mupeng dan oy adalah bahasa

Punk. Sedangkan dalam bahasa indonesia adalah muka

Penyabu dan orang indonesia.

9. Si bay dan si rivi suka *spirdu*, suka *cucaw*, *nyisap* dan *relaps*.

Penjelasan dari” Si bay dan si rivi suka *spirdu*, suka

cucaw, *nyisap* dan *relaps*. Kalimat tersebut adalah

interferensi leksikal. Pada kaimat tersebut, seharusnya

spirdu adalah satu paket berdua, cucaw adalah

memasukkan obat, ngisap adala mengajak menyabu,

dan relaps adalah kembali menggunakan obat. Spirdu,

cucaw. Ngisap dan relaps adalah bahasa punk.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah satu paket berdua, mengajak nyabu dan kembali menggunakan obat.

10. Kedapatan **Bb, insul** dan **bong**.

Penjelasan dari "Kedapatan **Bb, insul** dan **bong**.

Kalimat tersebut merupakan interferensi leksikal. Pada

Kalimat tersebut seharusnya Bb adalah barang bukti,

Insul adalah alat suntik dan bong adalah menghisap

Sabu. Bb, insul dan bong adalah bahasa punk.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah barang bukti,

Alat suntik, dan alat menghisap sabu.

11. Tergantung **Sikon**.

Penjelasan dari "Tergantung **Sikon**. Kalimat tersebut adalah interferensi leksikal. Pada kalimat tersebut sikon adalah situasi dan kondisi/ sikon adalah dalam bahasa punk. Sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah situasi dan kondisi.

12. Terkenal seorang **moker, gonjes, snip** dan **baw**.

Penjelasan dari "Terkenal seorang **moker, gonjes, snip** dan **baw**. pada kalimat tersebut adalah interferensi

leksikal. Pada kalimat tersebut seharusnya moker adalah mata memerah, gonjes adalah mabuk, snip adalah memakai obat dari hidung, dan baw adalah paket/gram obat. Moker, gonjes, snip dan baw adalah bahasa punk. Sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah mata memerah, abuk, memakai obat dari hidung dan paket/gram obat.

13. Kalo lagi merokok , nyabu, beganja selalu *parno*, *Fantasic*, dan *selinting*.

Penjelasan dari” Kalo lagi merokok , nyabu, beganja selalu *parno*, *Fantasic*, dan *selinting*. Kalimat tersebut adalah interferensi leksikal. Pada kalimat tersebut *parno* adalah was-was atau panik, fanta adalah fantastik tapi agresif, dan *selinting* adalah satu batang rokok. *Parno*, fanta, dan *sitengky* adalah bahasa punk. Sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah anik/was-was, fanatik tapi agresif dan satu batang rokok.

14. Andi suka nge *fly*, kebanyakan mengkonsumsi *sitengky*.

Penjelasan dari” Andi suka nge *fly*, kebanyakan mengkonsumsi *sitengky*. Kalimat tersebut adalah interferensi leksikal. Pada kalimat tersebut fly adalah sedang mabuk/berkhayal, dan sitengky adalah setengah paketan sabu. Fly dan sitengky adalah bahasa punk. Sedangkan dalam bahasa indonesia adalah sedang mabuk dan setengah paketan sabu.

15. Dimana dia sebagai *birong*, mempunyai kriteria *semampai*, dan dia seorang *jokul*.

Penjelasan dari” Dimana dia sebagai *birong*, mempunyai kriteria *semampai*, dan dia seorang *jokul*. Kalimat tersebut adalah interferensi leksikal. Pada kalimat tersebut birong adalah pesuruh, semampai adalah semeter tak sampai dan jokul adalah jual obat. Birong, jokul dan semampai adalah bahasa punk. Sedangkan dalam bhasa indonesia adalah pesuruh, semeter tak sampai, dan jual obat.

16. Terkadang kami juga *bokul* dan kami juga memakainya *Pahe*.

Penjelasan dari” Terkadang kami juga *bokul* dan kami juga memakainya *Pahe*. Kalimat tersebut adalah

interferensi leksikal. Pada kalimat tersebut bokul adalah beli barang atau obat dan pahe adalah paket hemat.

Bokul da pahe adalah bahasa punk. Sedangkan dalam

Bahasa indonesia adalah beli barang atau obat dengan

Paket hemat.

17. Agung selalu melakukan *sesut* kebiasannya dengan

Melakukan *kentang*.

Penjelasan dari” Agung selalu melakukan *sesut*

kebiasannya dengan Melakukan *kentang*. Kalimat

tersebut adalah interferensi leksikal. Pada kalimat

tersebut sesut adalah satu hisap sabu, kentang adalah

kekurangan hanya sedikit. Sesut dan kentang adalah

bahasa punk. Sedangkan dalam bahasa indonesia adalah

satu hisap sabu dan kekurangan atau hanya sedikit.

Hasil Wawancara Dengan Anak Punk

Di Kawasan Aksara Bantan Timur Medan Tembung

Pedoman Wawancara

1. Narasumber : Doddy Pratama
2. Hari / Tanggal : Senin, 08 Agustus 2019
3. Waktu : 11.00 Wib
4. Tempat : Jalan Aksara Bantan Timur Medan Tembung
5. Masalah : Penggunaan Interferensi Bahasa Anak Punk Bidang Leksikal

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Selamat siang bang, mohon maaf mengganggu aktivitas abang pada hari ini	Selamat siang juga dek, gak papa kok.
2	Jadi begini bang, bagaimanakah penggunaan bahasa anak punk di kawasan aksara bantan timur medan tembung ini ?	Keseharian kami juga memakai bahasa indonesia, adapun bahasa kedua atau pengganti, yaa itulah bahasa atau kode dari bahasa kami tersendiri dek.
3	Bahasa yang bagaimana yang abang maksud dan bagaimana bahasa	Yaa kami menggunakan bahasa kami kepada teman sesama kalo bersama

	pengganti atau kode dari bahasa orang abang tersebut?	orang lain kami menggunakan bahasa indonesia.
4	Kalau boleh tahu bahasa atau kode bahasa abang yang seperti mana yang di ucapkan ?	Misalnya begini, ketika mau mengajak kawan merokok : Kita nanti <i>Oker</i> bareng yaa, <i>bray</i> .
5	Oh selain itu, apakah ada bahasa atau kode lain yang dipakai bang ?	Ada dek, banyak kode yang kami pakai dalam kesehariannya. Adapun kode yang kami pakai yaitu : Jancok, Cimeng, Kupret, Kentang, Nokip, Pompa, Nyudut, Ck, Karbulator, Gelek, karbulator, dan masih banyak kode lainnya yang kami pakai dek
6	Apakah ada kebijakan khusus untuk penggunaan bahasa anak punk di sini bang ?	Kebijakan khusus tidak ada. Disini kami menggunakan bahasa indonesia. Akan tetapi, ketika berbicara dengan teman lainnya kami menggunakan bahasa atau kode kami sendiri tersebut.

7	<p>Ketika abnag berbicara atau berkomunikasi dengan teman, apakah abang ada mengalami kesulitan berbahasa indonesia sehingga menggunakan kode atau bahasa tersebut?</p>	<p>Ada mengalami kesulitan.karena disetiap kami berkomunikasi menggunakan dua bahasa antara bahasa indonesia dengan bahasa kami tersendiri. Dan ada beberapa dari teman abang yang tidak mau menggunakan bahasa indonesia, dan ada juga yang bisa menggunakan dua bahasa sekaligus.</p>
---	---	---

8	<p>Untuk mengakhiri pembicaraan kita pada waktu ini. Apakah ada saran abang pada proses berbicara menggunakan bahasa indonesia dan bahasa punk bang ?</p>	<p>Ada. Saran abang ketika berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia kepada sesama umum kalau menggunakan bhaasa puk sesama teman kami saja karena kebanyakan teman lebih memahami bahasa kami dan sering juga digunakan.</p>
---	---	--

C. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah saya melakukan penelitian kepada anak punk tersebut terdapat beberapa interferensi leksikon atau isitilah-istilah yang digunakan anak punk. Slang Adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia, artinya variasi yang digunakan oleh kalangan tertentu atau terbatas, dan tidak boleh diketahuin oleh kalangan kelompok luar kelompok itu. Oleh karena itu kosa kat yang digunakan dalam slang ini berubah-ubah seperti : Ck, Pompa, Nokip dan Ngeceng . Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu yang berifat rahasia sepeti : Oker, Kentang, Cimeng dan Ngisap. Jargon adalah Adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas dari kelompok-kelompok sosial tertentu seperti : Jancok, Kupret, Onezat dan Karbulator.

D. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian ini tentunya peneliti mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, keterbatasan merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan keterbatasan mencari literature atau minimnya buku referensi dan jurnal yang dimiliki peneliti menjadi hambatan yang cukup serius dalam

menyeselesaikan penelitian ini, walaupun keterbatasan selalu menghampiri, peneliti tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Walaupun keterbatasan selalu menghampiri, peneliti tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Walaupun banyak keterbatasan tetapi berkat usaha, kesabaran, dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan penelitian tersebut dapat peneliti hadapi hingga skripsi ini terselesaikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, ditemukan interferensi bahasa anak Punk terhadap bahasa Indonesia. Bahwa adanya penggunaan interferensi leksikon pada anak punk. Bentuk-bentuk interferensi tersebut mengakibatkan terjadinya kesilapan dalam pemakaian bahasa Indonesia juga mempengaruhi makna leksikon yang terdapat pada kata tersebut.

Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat interferensi bahasa anak Punk. Terjadi pada interferensi bahasa Indonesia, hal ini bertujuan untuk melihat interferensi yang terjadi dalam bahasa anak Punk ketika proses interaksi atau berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Interferensi Dari data tersebut diperoleh interferensi leksikon bahasa anak Punk yang berbentuk kosakata yang dimana berjumlah 52 kosakata yang dimana dibagi ke dalam 3 bentuk yang meliputi : Slang sebanyak 20 kosakata, argot sebanyak 15 kosakata, dan jargon sebanyak 17 kosakata.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas ini, maka yang menjadi saran penelitian dalam hal ini:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjut pada bentuk-bentuk interferensi leksikon bahasa lainnya dalam bentuk video anak punk untuk dijadikan sumbangan bagi para mahasiswa khususnya di bidang bahasa.
2. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang sosiolinguistik untuk dapat memahami dan dapat menarik pemahaman tersebut.
3. Meningkatkan kualitas pengajar bahasa khususnya sosiolinguistik, maka sudah saatnya bagi kita untuk mempelajari bahasa khususnya sosiolinguistik dan menggali ilmu bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda.2018. *Bahasa dan Kajian Bahasa*.Bandung : Refika Aditama.
- Chaer, Abdul, dan Agustina Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode linguistik*. Bandung : Refika Aditama
- Jamaluddin Nasrullah Adon.2016.*Dasar Dasar Patologi Sosial*. Jawa Barat : Pustaka Setia
- Kridalaksana Harimukti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*.Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ruhardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Salin dan syarum. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Cipta Pustaka Media.
- Siahaan, Jokie. 2009. *Perilaku Menyimpang*. Jakarta : Indeks.
- Sukhamadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Guntur Hendrik dan Tarigan Djago.2011.*Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*.Bandung : Angkasa
- Umar Azhar. 2011. *Hubungan Bahasa dengan Masyarakat*. Wiliem Iskandar: UNIMED
- Winaja, I Dewa Putu, Ramadhani Muhammad, 2006.*Sosolinguistik kajian teori dan Analisis*.Yogyakarta : Pustaka pelajar